

ANALISIS KELAYAKAN USAHA TANAMAN HIAS KAMBOJA JEPANG (*Adenium* sp.). Studi Kasus: Mustika Flora Kelurahan Mustikasari, Kota Bekasi.

FEASIBILITY ANALYSIS OF JAPANESE FRANGIPANI (Adenium sp.) ORNAMENTAL PLANT BUSINESS. Case Study: Mustika Flora, Mustikasari Subdistrict, Bekasi City.

Oleh:

¹Dita Anugerah Vilionika, ²Sulistyo Sidik Purnomo, ³I Putu Eka Wijaya

Email:

¹1810631200091@student.unsika.ac.id, ²sulistyo.sidik@staff.unsika.ac.id,
³iputekawijaya2@gmail.com

^{1,3}Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa

²Prodi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Singaperbangsa

Masuk: 28 April 2023

Penerimaan: 19 Mei 2023

Publikasi: 16 Juni 2023

ABSTRAK

Tanaman hias merupakan salah satu komoditas agribisnis yang memiliki fungsi utama sebagai penghias untuk menciptakan keindahan dan daya tarik pada suatu obyek, karena memiliki bentuk dan warna yang indah. Salah satu jenis tanaman hias yang populer adalah kamboja jepang (*Adenium* sp.). Tanaman ini juga dikenal sebagai *Desert Rose* karena membutuhkan matahari penuh dan media tanam yang porous. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan, pendapatan usaha tani, dan kelayakan finansial dalam pembibitan tanaman hias kamboja jepang. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan survei. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh petani tanaman hias *Adenium* di Mustika Flora. Teknik analisis yang digunakan adalah Revenue Cost Ratio dan Break Even Point. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi rata-rata adalah Rp. 12.113.533/musim tanam, penerimaan rata-rata adalah Rp. 35.000.000/musim tanam, dan pendapatan rata-rata adalah Rp. 22.886.467/musim tanam dengan luas lahan 700 m². Selain itu, nilai R/C ratio adalah 2,88 > 1, yang berarti usaha tanaman hias *Adenium* menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Berdasarkan perhitungan Break Even Point, BEP Produksi adalah 345,18 bibit dan BEP Rupiah adalah Rp. 6.900/pcs. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa usaha tanaman hias *Adenium* memiliki nilai lebih dari titik impas, yakni menghasilkan keuntungan dan layak untuk diusahakan.

Kata kunci: Kelayakan usaha, agribisnis, kamboja jepang, *Adenium* sp.

ABSTRACT

Ornamental plants are one of the agricultural commodities that serve as decorations to create beauty and appeal in an object due to their beautiful shapes and colors. One popular type of ornamental plant is the Japanese frangipani (Adenium sp.). This plant is also known as Desert Rose because it requires full sun and porous growing media. The

purpose of this study is to determine the production costs, revenue, income, and financial feasibility in the cultivation of Japanese frangipani as an ornamental plant. The research method used is interviews, observation, and survey. Primary data was obtained through interviews using questionnaires, while secondary data was obtained from literature studies. Respondents in this study were all Adenium ornamental plant farmers in Mustika Flora. The analysis techniques used were Revenue Cost Ratio and Break Even Point. The results showed that the average production cost was Rp. 12,113,533/season, the average revenue was Rp. 35,000,000/season, and the average income was Rp. 22,886,467/season with a land area of 700 m². In addition, the R/C ratio value was 2.88 > 1, which means that the Adenium ornamental plant business is profitable and feasible to be cultivated. Based on the Break Even Point calculation, the Production BEP is 345.18 seedlings and the Rupiah BEP is Rp. 6,900/piece. Therefore, it can be concluded that the Adenium ornamental plant business has a value beyond the breakeven point, which means it generates profits and is feasible to be cultivated.

Keywords. Business feasibility, Agribusiness, Japanese frangipani, Adenium sp.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian, terutama bagi Indonesia sebagai negara agraris memegang peranan penting bagi perekonomian negara (Rosmika, 2020). Sektor pertanian sendiri terbagi menjadi beberapa subsektor, diantaranya tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan hortikultura (Widianingsih & Suryantini, 2016). Lebih lanjut, tanaman hortikultura dikelompokkan menjadi tiga jenis, diantaranya sayuran, buah-buahan, dan tanaman hias (Widyastuti, 2018). Tanaman hias merupakan contoh produk agribisnis yang memiliki fungsi sebagai hiasan karena keindahannya. Salah satu jenis tanaman hias yang banyak dijumpai di Indonesia adalah tanaman kamboja jepang (*Adenium* sp.) (Wiraatmaja, 2016).

Menurut Badan Pusat Statistik, (2018) tercatat setidaknya 752.155 buah tanaman kamboja jepang di Indonesia. Menurut Beikram & Andoko, (2004) tanaman kamboja jepang memiliki potensi untuk dikembangkan karena tanaman tersebut memiliki keragaman dari segi warna, bunga, dan bentuk bonggolnya. Salah satu kota dengan angka produktivitas kamboja jepang tertinggi adalah kota Bekasi dengan 25,01 m²/pohon (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2022). Kelurahan Mutikasari merupakan salah satu kelurahan di kota Bekasi yang memiliki sentra tanaman hias kamboja jepang karena iklim dan tanahnya yang cocok untuk pertumbuhan tanaman hias (Salsabilah, 2020). Selain itu, banyaknya permintaan pasar terhadap tanaman hias kamboja jepang juga menjadi alasan yang kuat untuk mengembangkan usaha budidaya tanaman hias kamboja jepang di kelurahan Mustikasari.

Namun, meskipun banyak petani yang telah menjalankan usaha budidaya tanaman hias, masih banyak juga yang belum memperhitungkan secara matang kelayakan usaha mereka (Nurchahya, Noor, & Novianty, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk

melakukan analisis kelayakan usaha budidaya tanaman hias kamboja jepang di Kelurahan Mustikasari, Kota Bekasi. Analisis kelayakan usaha adalah suatu kajian yang dilakukan untuk mengevaluasi keuntungan dan resiko suatu usaha sebelum memutuskan untuk melaksanakannya (Sajari, 2017). Analisis ini meliputi biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan finansial dalam pembibitan tanaman hias kamboja jepang di wilayah tersebut. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi petani dalam mengambil keputusan investasi dan pengembangan usaha budidaya tanaman hias di wilayah tersebut.

METODELOGI

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Mutikasari, kecamatan Mustikajaya, kota Bekasi pada bulan Oktober-September 2022. Pengambilan data dilakukan dengan metode survei, observasi, dan wawancara. Responden pada penelitian ini adalah petani tanaman hias kamboja jepang yang berjumlah 10 orang. Data yang diperoleh pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Kemudian, data tersebut diolah dengan menggunakan aplikasi Microsoft Excell. Lebih lanjut, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan *Revenue Cost Ratio* dan *Break Even Point*.

Beberapa parameter yang diukur dalam penelitian ini meliputi:

1. Analisis Biaya Produksi

Biaya produksi atau biaya total merupakan perhitungan dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya tidak tetap. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Agustian & Hermanto, 2022):

$$TC=FC+VC$$

| | |
|-----------------------------|---------------------|
| Keterangan: TC (Total cost) | : Total biaya |
| FC (Fixed cost) | : Biaya tetap |
| VC (Variable cost) | : Biaya tidak tetap |

2. Penerimaan

Penerimaan merupakan total pemasukan yang diterima oleh produsen dari suatu kegiatan usaha yang dimana pemasukan tersebut belum dikurangi dengan biaya-biaya produksi. Adapun rumus yang digunakan adalah (Agustian & Hermanto, 2022):

$$R=P \times Q$$

| | |
|-------------------------|--------------|
| Keterangan: R (Revenue) | : Penerimaan |
| P (Price) | : Harga |

Q (Quantity) : Jumlah produksi yang dihasilkan

3. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi dan dinyatakan dalam satuan rupiah per satu kali proses produksi. Adapun rumus yang digunakan adalah (Agustian & Hermanto, 2022):

$$I = TR - TC$$

Keterangan: I (Income) : Pendapatan

TR (Total revenue) : Total penerimaan

TC (Total cost) : Total biaya

4. Kelayakan usaha

Dalam menghitung analisis kelayakan usaha dapat digunakan 2 perhitungan yakni dengan perhitungan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio) dan *Break Even Point* (BEP).

a. *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio)

R/C ratio merupakan analisis yang digunakan untuk melihat perbandingan antara penerimaan dengan total biaya yang dapat digunakan dalam rumus sebagai berikut (Sajari, 2017):

$$\frac{R}{C} \text{ ratio} = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

Keterangan: Terdapat tiga kriteria untuk menentukan kelayakan usaha yakni

(1) Jika $R/C > 1$ artinya usahatani tersebut menguntungkan

(2) Jika $R/C < 1$ artinya usahatani tersebut tidak menguntungkan

(3) Jika $R/C = 1$ artinya usahatani tersebut impas atau tidak mengalami keuntungan maupun kerugian

b. *Break Even Point* (BEP)

Break Even Point (BEP) merupakan suatu kondisi yang menggambarkan hasil usaha yang diperoleh sama dengan modal yang dikeluarkan, selain itu untuk mengetahui titik impas dimana perusahaan tidak mengalami kerugian maupun keuntungan. Ada dua jenis perhitungan yakni BEP unit dan BEP rupiah yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Bawinto, Mokoagouw, Elly, & Manese, 2016).

$$(1) \text{ BEP unit} = \frac{FC}{P - VC}$$

$$(2) \text{ BEP rupiah} = \frac{FC}{1 - VC/P}$$

Keterangan: FC (Fixed cost) : Biaya tetap

- P (Price) : Harga jual per unit
 VC (Variable cost) : Biaya variable per unit

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa responden petani tanaman hias kamboja jepang di kelurahan Mustikasari, didapati beberapa data meliputi karakteristik responden, saluran pemasaran, biaya investasi, penerimaan dan kelayakan usaha dari masing-masing usaha budidaya tanaman hias kamboja jepang.

1. Karakteristik responden

Karakteristik Responden merupakan gambaran latar belakang dari responden. Responden dalam penelitian ini adalah petani tanaman hias Kamboja Jepang di Mustika Flora Kelurahan Mustikasari yang berjumlah 10 orang. Adapun karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan.

a. Umur

Umur mempengaruhi perilaku petani terhadap pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani. Umur petani merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kemampuan kerja petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani. Petani yang bekerja dalam usia produktif akan lebih baik dan maksimal dibandingkan usia non produktif. Selain itu, umur juga dapat dijadikan tolak ukur untuk melihat aktivitas petani dalam bekerja (Sembiring, Pangemanan, & Rori, 2021).

Tabel 1. Umur petani tanaman hias kamboja jepang Mustika Flora

| No. | Umur (Tahun) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------|--------------|----------------|----------------|
| 1. | ≤ 25 | - | - |
| 2. | 26-36 | - | - |
| 3. | 37-47 | 6 | 60 |
| 4. | 48-58 | 3 | 30 |
| 5. | ≥ 59 | 1 | 10 |
| Jumlah | | 10 | 100 |

Sumber: data primer, 2022

Dilihat pada Tabel 1. Tingkat umur responden petani tanaman hias kamboja jepang berkisar umur 37-47 tahun sebanyak 6 orang (60%) sedangkan pada umur 48-58 tahun sebanyak 3 orang (30%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani tanaman hias kamboja jepang di Mustika Flora memiliki usia yang produktif untuk bekerja.

b. Tingkat pendidikan

Keahlian, kecakapan dan keterampilan individu merupakan salah satu faktor yang penting dalam sebuah usaha. Termasuk pendidikan merupakan salah satu vaktor yang mempengaruhi keprhasilan usaha (Pratiwi, Retno, & Kunadi, 2021). Pendidikan mempengaruhi petani dalam mengelola usahatani lahan pekarangannya, karena tingkat pendidikan dan pengetahuan individu akan membantu dalam berpikir dan mengambil keputusan (Sembiring et al., 2021).

Tabel 2. Tingkat pendidikan petani tanaman hias kamboja jepang Mustika Flora

| No. | Tingkat pendidikan | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------|--------------------|----------------|----------------|
| 1. | SD | 5 | 50 |
| 2. | SMP | 3 | 30 |
| 3. | SMA | 2 | 20 |
| 4. | Lainnya | - | - |
| Jumlah | | 10 | 100 |

Sumber: data primer, 2022

Jika dilihat pada tabel 3. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para repsonden tanaman hias kamboja jepang di Mustika Flora pada tingkat pendidikan sekolah dasar (SD) sebanyak 5 orang (50%), sedangkan pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) masing-masing sebanyak 3 orang (30%) dan 2 orang (20%).

c. Pengalaman usaha

Pengalaman berusahatani dapat diketahui dari lamanya petani melakukan kegiatan usahatani. Petani yang memiliki pengalaman yang lebih lama, maka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh sehingga petani dapat lebih teliti dalam menjalankan kegiatan usahatannya. Pengalaman usaha juga berpengaruh untuk membangun relasi baik dari penyuplai tanaman hias ataupun dengan pembeli tanaman hias, sehingga faktor lama usaha berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan usaha penjualan tanaman hias (Pratiwi et al., 2021). Pengalaman berusahatani pada petani tanaman hias kamboja jepang (*Adenium* sp.) di Mustika Flora Kelurahan Mustikasari dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Pengalaman usaha petani tanaman hias kamboja jepang Mustika Flora

| No. | Lama Usaha (Tahun) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|-----|--------------------|----------------|----------------|
| 1. | 1-10 | 4 | 40 |
| 2. | 11-20 | 5 | 50 |

| | | | |
|--------|-------|----|-----|
| 3. | 21-30 | 1 | 10 |
| Jumlah | | 10 | 100 |

Sumber: data primer, 2022

Petani tanaman hias kamboja jepang di mustika Flora memiliki pengalaman berusahatani berkisar 11-20 tahun dengan presentase tertinggi mencapai 50% dan di posisi kedua dengan presentase 40% dengan pengalaman berusahatani 1-10 tahun dan paling terendah yaitu dengan presentase sebesar 10% responden petani kamboja jepang memiliki pengalaman berusahatani dengan lamanya berusahatani sekitar 21-30 tahun.

d. Luas lahan

Luas lahan merupakan faktor penting dalam berusahatani, luas lahan berkaitan dengan hasil produksi yang diperoleh, sehingga semakin luas lahan maka semakin besar pula jumlah produksinya. Pada tabel 4 dapat dilihat luas lahan tanaman hias kamboja jepang (*Adenium sp*) yang dimiliki oleh petani di Mustika Flora Kelurahan Mustikasari.

Tabel 4. Rata-rata luas lahan yang dimiliki petani tanaman hias kamboja jepang Mustika Flora

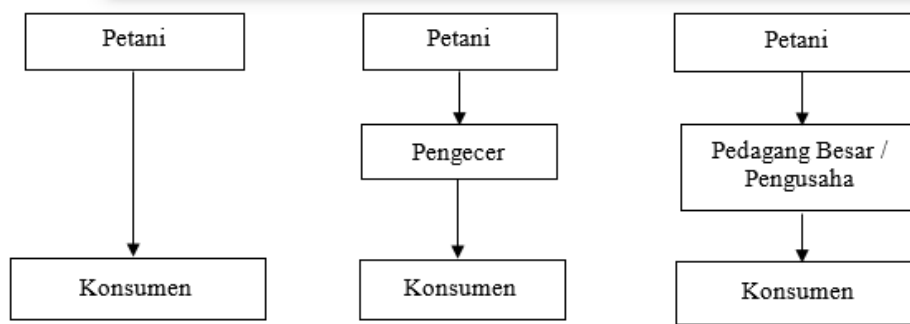
| No. | Luas Lahan (m ²) | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--------|------------------------------|----------------|----------------|
| 1. | 60 | 4 | 40 |
| 2. | 70 | 3 | 30 |
| 3. | 80 | 2 | 20 |
| 4. | 90 | 1 | 10 |
| Jumlah | 700 | 10 | 100 |

Sumber: data primer, 2022

Luas lahan yang dimiliki para petani budidaya tanaman hias kamboja jepang di Mustika Flora Kecamatan Mustikajaya Kelurahan Mustikasari memiliki luas 700m². Masing- masing petani kamboja jepang yang berjumlah 10 orang ini memiliki luas lahan yang berbeda yakni seluas 60 m² sebanyak 4 orang (40%), 70 m² sebanyak 3 orang (30%), 80 m² sebanyak 2 orang (20%), dan 90 m² sebanyak 1 orang (10%).

2. Pemasaran

Petani tanaman hias kamboja jepang (*Adenium sp*) di Mustika Flora Kelurahan Mustikasari memasarkan bibit tanamannya ke 3 jenis saluran pemasaran seperti yang digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 1. Saluran pemasaran tanaman kamboja jepang

a. Saluran pemasaran 1: Petani -> Konsumen

Saluran pemasaran tanaman hias kamboja jepang (*Adenium* sp) 1 meliputi petani yang menjual langsung kepada konsumen. Adapun konsumen yang membeli tanaman hias ini ialah ibu rumah tangga dan para hobiis tanaman hias.

b. Saluran pemasaran 2: Petani -> Pengecer -> Konsumen

Saluran pemasaran tanaman hias Kamboja Jepang (*Adenium* sp)) 2 meliputi petani yang menjual tanaman hias berupa bibit ini melalui pengecer, seperti pedagang tanaman hias keliling yang menjual tanamannya langsung kepada konsumen.

c. Saluran pemasaran 3: Petani -> Pedagang besar/Pengusaha -> Konsumen

Saluran pemasaran tanaman hias kamboja jepang (*Adenium* sp) 3 meliputi petani yang menjual tanaman hias berupa bibit ini melalui pedagang besar atau pengusaha dalam jumlah besar (grosir), seperti *nursery* yang bertujuan untuk memperbanyak tanaman lalu menjual tanaman tersebut kepada konsumen.

3. Biaya investasi

Biaya investasi pada usaha tanaman hias kamboja jepang meliputi semua pengeluaran yang berguna untuk membiayai seluruh usaha tanaman hias kamboja jepang selama 1 kali produksi. Bibit yang siap untuk dijual berumur 6 bulan. Dalam penelitian ini, jenis biaya ada dua macam yaitu biaya investasi dan biaya produksi.

a. Biaya investasi

Biaya investasi merupakan biaya tetap yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan. Biaya investasi yang dibutuhkan untuk merealisasikan usaha tanaman hias kamboja jepang sebesar Rp. 64.107.000 terdiri dari investasi peralatan produksi dan peralatan pendukung. Komponen peralatan produksi yang dibutuhkan antara lain timbangan, selang air, mesin air, cangkul, gembor, sendok

tanah. Peralatan tersebut adalah peralatan utama yang dibutuhkan untuk memproduksi kamboja jepang, sedangkan peralatan pendukung lainnya antara lain kursi, saung, sepatu boot dan motor. Perhitungan biaya investasi beserta penyusutan.

b. Biaya produksi

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang akan dijual. Biaya produksi tanaman hias Kamboja Jepang (*Adenium* sp.) di Mustika Flora Kelurahan Mustikasari terdiri dari penjumlahan antara 2 biaya yaitu biaya tetap atau fixed cost dan biaya tidak tetap atau variable cost. Perhitungan biaya tetap dalam penelitian ini terdiri atas lahan sewa dengan luas lahan sebesar 700 m², biaya listrik serta penyusutan alat dan untuk biaya variabel dalam penelitian ini terdiri atas benih kamboja jepang, bahan media tanam seperti pupuk kandang, pupuk NPK, sekam bakar, sekam mentah, pestisida, fungisida, BBM dan upah tenaga kerja. Biaya produksi yang dihitung berdasarkan satu kali produksi tanaman hias kamboja jepang sebanyak 1750 bibit. Berdasarkan perhitungan diperoleh total biaya produksi per satu kali produksi sebesar yang terdiri dari biaya tetap dengan jumlah Rp.5.623.533 dan biaya tidak tetap dengan jumlah Rp.6.490.000.

Tabel 5. Biaya produksi rata-rata petani kamboja jepang

| Uraian | Per 1 kali produksi (Rp) (1.750 bibit) | Per unit (Rp) (1 bibit) |
|------------------------------------|---|----------------------------|
| A. Biaya Tetap | | |
| 1. Lahan Sewa 700m ² | 2.000.000 | 1.250 |
| 2. Listrik | 240.000 | 150 |
| 3. Penyusutan Alat | 3.383.533 | 1.933,44 |
| Jumlah Biaya Tetap | 5.623.533 | 3.333,54 |
| B. Biaya Tidak Tetap | | |
| 1. Benih Kamboja | 1.750.000 | 1000 |
| 2. Pupuk Kandang | 525.000 | 300 |
| 3. Polybag | 625.000 | 357,14 |
| 4. Sekam Mentah | 150.000 | 85,71 |
| 5. Sekam Bakar | 180.000 | 102,85 |
| 6. Pestisida | 100.000 | 57,14 |
| 7. Pupuk NPK | 1.250.000 | 714,28 |
| 8. Fungisida | 60.000 | 34,28 |
| 9. BBM | 50.000 | 28,57 |
| 10. Upah Tenaga Kerja | 1.800.000 | 1.028,57 |
| Jumlah Biaya Tidak Tetap | 6.490.000 | 3.708,54 |
| Jumlah Biaya Produksi | 12.113.533 | 7.042,08 |

4. Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan dihitung dengan cara perkalian antara produksi yang dihasilkan dengan harga jual (Soekartawi, 2016). Besaran penerimaan usaha tanaman hias kamboja jepang pada satu kali produksi yang terhitung dari bulan januari hingga bulan juni tahun 2022 terhitung sebesar Rp.32.000.000/musim tanam yang dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 6. Penerimaan usaha tanaman kamboja jepang Mustika Flora

| Keterangan | Jumlah |
|-----------------------------|------------|
| Jumlah Produksi (Bibit) | 1.750 |
| Harga Jual (Rp) | 20.000 |
| Penerimaan (Rp/musim tanam) | 35.000.000 |

Sumber: Data primer, (2022)

Perhitungan penerimaan usaha tanaman hias kamboja jepang (*Adenium* sp.) ini diperoleh dari perkalian antara rata-rata jumlah produksi yang dihasilkan para petani tanaman kamboja jepang dalam satu kali produksi yakni sebanyak 1.750 bibit dan harga jual tanaman per satuan bibit sebesar Rp.20.000 dengan umur bibit selama 6 bulan. Selanjutnya, pendapatan usaha adalah keuntungan yang diterima oleh petani tanaman hias kamboja jepang untuk mengetahui besarnya pendapatan setelah melakukan analisis penerimaan. Analisis pendapatan dilakukan berdasarkan jumlah penghasilan yang diterima oleh petani dari hasil penjualan setelah dikurangkan dengan total biaya yang telah dikeluarkan petani selama melakukan proses produksi (Soekartawi, 2016). Berikut ini rata-rata pendapatan usaha tanaman hias kamboja jepang di Mustika Flora yang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata pendapatan petani kamboja jepang Mustika Flora

| Keterangan | Total (Rp) |
|------------|------------|
| Penerimaan | 35.000.000 |
| Biaya | 12.113.533 |
| Pendapatan | 22.886.467 |

Sumber: Data primer, (2022)

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh besarnya pendapatan rata-rata petani dalam usaha tanaman hias kamboja jepang di Mustika Flora Kelurahan Mustikasari setiap 1 kali produksi yang terhitung dari bulan januari – bulan juni 2022 sebesar Rp.22.886.467. Total dari pendapatan tersebut apabila dibagi sesuai dengan jumlah petani kamboja jepang di Mustika Flora Kelurahan Mustikasari maka diperoleh pendapatan setiap bulan sebesar Rp.2.288.646,7/petani.

5. Kelayakan

Analisis kelayakan usaha merupakan suatu aktivitas yang mendalami sebuah usaha atau bisnis yang akan dijalankan guna memutuskan layak atau tidak usaha tersebut diaplikasikan. Menurut Riawan, Rochmat, & Suianto, (2017) studi kelayakan juga sering disebut *feasibility study* yang merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan. Tujuan analisa kelayakan usaha adalah menghindari risiko, memudahkan pelaksanaan pekerjaan, memudahkan pengawasan dan memudahkan pengendalian jika terjadi penyimpangan (Arianton, Meitriana, & Haris, 2019). Adapun hasil analisis kelayakan usaha tanaman hias kamboja jepang di Mustika Flora adalah sebagai berikut

a. *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio)

R/C Ratio merupakan suatu analisis untuk membandingkan antara penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang telah dikeluarkan oleh para petani dalam menjalankan usaha tanaman hias kamboja jepang di Mustika Flora Kelurahan Mustikasari dengan melihat tingkat nilai pendapatan yang diperoleh dari setiap rupiah. Setelah melakukan perhitungan R/C, usaha tanaman hias kamboja jepang di Mustika Flora kelurahan Mustikasari memperoleh nilai R/C Ratio sebesar 2,87 yang artinya bahwa setiap 1000 rupiah yang dikeluarkan oleh petani untuk total biaya usaha tanaman hias kamboja jepang di Mustika Flora kelurahan Mustikasari akan memberikan perolehan rata-rata penerimaan sebesar Rp.2.880. Berdasarkan hasil tersebut maka usaha tanaman hias kamboja jepang dianggap menguntungkan karena semakin besar nilai R/C Ratio berarti semakin besar penerimaan yang diperoleh dibandingkan biaya produksi yang dikeluarkan.

b. *Break Even Point* (BEP)

BEP merupakan suatu analisis untuk mengetahui batas harga produksi dan volume produksi pada sebuah usaha agar dapat mencapai titik impas (Soekartawi, 2016). Berdasarkan analisis data dalam perhitungan BEP unit dan BEP harga pada usahatani tanaman hias kamboja jepang di Mustika Flora kelurahan Mustikasari didapatkan hasil sebagai berikut.

(1) BEP Produksi

Break Even Point (BEP) Produksi dianalisis melalui perbandingan antara total biaya usaha yang dikeluarkan oleh petani dalam usaha tanaman hias kamboja jepang dengan harga jual per satu unit tanaman (bibit). Total biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp.5.623.533 dengan harga jual sebesar Rp.20.000 per bibit dan biaya

variabel yang dikeluarkan sebesar Rp.3.708,54 per bibit. Berdasarkan perhitungan analisis Break Even Point (BEP) produksi dalam satu kali produksi usaha tanaman hias kamboja jepang di Mustika Flora kelurahan Mustikasari diatas didapatkan hasil sebesar 345,18 bibit. Hal ini menunjukkan bahwa BEP produksi mengalami titik impas pada volume produksi mencapai bibit. Apabila volume produksi tidak mencapai bibit dalam permusim tanam, maka usaha tanaman hias Kamboja Jepang (*Adenium sp*) di Mustika Flora Kelurahan Mustikasari akan mengalami kerugian namun jika volume produksi melebihi bibit maka usaha tersebut menguntungkan.

(2) BEP Rupiah

Break Even Point (BEP) Rupiah merupakan perhitungan yang membandingkan antara biaya tetap yang dikeluarkan dengan jumlah satu (1) yang dikurang dengan biaya variabel dibagi harga per unit tanaman hias kamboja jepang di Mustika Flora. Setelah melakukan perhitungan analisis Break Even Point (BEP) rupiah atau titik impas untuk menjual tanaman hias kamboja jepang di Mustika Flora kelurahan Mustikasari didapatkan hasil sebesar Rp.6.900 per bibit sedangkan harga tanaman hias kamboja jepang di Mustika Flora Kelurahan Mustikasari dijual seharga Rp.20.000 per bibit. Hal ini menunjukkan bahwa harga tersebut lebih besar dibandingkan hasil BEP harga atau titik impas maka usaha tanaman hias Kamboja Jepang (*Adenium sp*) di Mustika Flora Kelurahan Mustikasari ini menguntungkan.

KESIMPULAN

Hasil analisis kelayakan usaha menggunakan R/C ratio dan BEP harga serta BEP produksi pada usaha tanaman hias kamboja jepang (*Adenium sp.*) di Mustika Flora kelurahan Mustikasari dinilai menguntungkan. Hal ini berdasarkan hasil R/C ratio yang diperoleh lebih dari 1 yaitu sebesar 2,88 dan perhitungan BEP produksi sebesar 345,18 bibit serta BEP rupiah sebesar Rp.6.900 per bibit, sehingga usaha tanaman hias kamboja jepang (*Adenium sp.*) di Mustika Flora kelurahan Mustikasari memiliki nilai lebih dari titik impas yang menunjukkan bahwa usaha tersebut layak untuk diusahakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, F., & Hermanto, B. (2022). Analisis Biaya Produksi dan Pendapatan Usaha Kacang Asin Di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. *ATHLA Jurnal Ilmu Pertanian*, 1(2), 59–62.
- Arianton, K., Meitriana, M. A., & Haris, I. A. (2019). Studi Kelayakan Usaha Budidaya Rumput Laut pada Kelompok Bina Karya di Desa Patas, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(2), 573–582. <https://doi.org/10.23887/JJPE.V11I2.21591>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Katalog Statistik Tanaman Hias Indonesia 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Retrieved from <https://www.bps.go.id/publication/2019/10/07/2f13c3a740d6d5b9f56e088b/statistik-tanaman-hias-indonesia-2018.html>
- Bawinto, A., Mokoagouw, D. R., Elly, F. H., & Manese, M. A. . (2016). Analisis Break Even Point Ternak Sapi Potong Kelompok Tani Sumber Hidup Sejati Di Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *ZOOTEC*, 36(2), 262–270. <https://doi.org/10.35792/ZOT.36.2.2016.11477>
- Beikram, & Andoko. (2004). *Mempercantik penampilan Adenium*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Dinas Tanaman Pangan dan Holtikultura. (2022). Produksi Adenium Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Retrieved April 27, 2023, from Open Data Jabar website: <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/produksi-adenium-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>
- Nurchahya, A., Noor, T. I., & Novianty, A. (2022). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung Pada Lahan Kering. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(1), 246–256. <https://doi.org/10.25157/JIMAG.V9I1.6669>
- Pratiwi, S. H., Retno, T. P., & Kunadi, T. (2021). Pengaruh Lama Pembenaman Hydrilla verticillata (L.F.) Royle Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.). *Agritech*, 23(2), 129–136. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30595/agritech.v23i2.10317>
- Riawan, P., Rochmat, A., & Suianto, L. (2017). *Studi Kelayakan Bisnis*. Ponotogo: UNMUH Ponorogo Press.
- Rosmika, N. (2020). Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 7(2), 156–169. <https://doi.org/10.24815/EKAPI.V7I2.21117>
- Sajari, I. (2017). Analisis Kelayakan USAha Keripik pada Ud. Mawar di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sains Pertanian*, 1(1), 210819.
- Salsabilah, C. (2020). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang tanaman bias (kasus: himpunan petani, pedagang dan pengusaha tanaman bias mustika flora di Kelurahan Mustika Sari*

- Kota Bekasi). Skripsi. . Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/55481>
- Sembiring, E. V. B., Pangemanan, P. A., & Rori, Y. P. I. (2021). The Contribution Of Ornamental Plant Businesses In Yard To Family Income In Kakaskasen Dua Village, Tomohon Utara Sub District, Tomohon City. *Journal of Agribusiness and Rural Development*, 2(4), 277–284. <https://doi.org/10.35791/AGRIRUD.V2I4.33788>
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usabatani*. Jakarta: UI Press.
- Widianingsih, W., & Suryantini, A. (2016). Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat. *Agro Ekonomi*, 26(2), 206–218. <https://doi.org/10.22146/AGROEKONOMI.17272>
- Widyastuti, T. (2018). *Teknologi Budidaya Tanaman Hias Agribisnis*. Yogyakarta: CV Mine.
- Wiraatmaja, I. (2016). *Bahan Ajar Teknologi Budidaya Tanaman Hias*. Denpasar: Universitas Udayana Press.